

AKHLAK, ETIKA DAN MORAL PEMBELAJAR

¹Hasan Abidin, ²Sutrisno

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taahdzib (STAIA) Jombang
email: ¹anzabied@gmail.com, ²megaluhatsu@gmail.com

Abstract

The admiration presents the devastation of praiji (hirmone) what is it that is supposed to be for a preaccessous and decree of terror (madzmuuh) to be cleaned of the contuisation of the virtuous and reconceived, the true existence of the global era of the global and the great age. So the role of the education Three of education centers, especially family's fundamental education, a society of Education, a society of residence and interact with the environment, and the institution of the massive institution of a more positive, Positive Science, expected to function with the maximum of its exact maximum. If these three elements can operate its own ingenious symptoms, then it can be expected to be born generations of budimented and scholars.

Keywords: education, ethics, morals, moral learning, study

Abstrak

Kajian ini menyajikan tentang akhlak terpuji (*mahmudah*) apa saja yang seharusnya dimiliki bagi seorang pencari ilmu dan akhlak tercela (*madzmumah*) apa saja yang harus dibersihkan dari dirinya, agar cita-cita menjadi insan yang berbudi dan berakal bisa terwujud ditengah tantangan era globalisasi dan kemajuan zaman yang menghadapkan pencari ilmu pada posisi dan kondisi yang kurang kondusif. Maka peran tri pusat pendidikan, terutama keluarga sebagai peletak dasar-dasar pendidikan, masyarakat sebagai tempat tinggal dan berinteraksi dengan lingkungan, dan lembaga pendidikan sebagai wadah/tempat menumbuh kembangkan potensi pencari ilmu kearah yang lebih positif, diharapkan bisa berfungsi dengan maksimal sebagaimana mestinya. Bila ketiga elemen ini bisa menjalankan fungsinya masing-masing bersinergi dengan baik, maka bisa diharapkan akan lahir generasi-generasi yang budiman dan cendikiawan.

Kata kunci: akhlak, etika, moral, pembelajaran moral, pendidikan

PENGANTAR

Dewasa ini, generasi muda islam tengah menghadapi ancaman serius berupa ancaman dekadensi moral. Diakui atau tidak, bagi kebanyakan orang teramat sulit menghindarkan diri dari pengaruh kerusakan moral yang sangat menggejala di masyarakat. Justru yang terjadi adalah semakin menipisnya kesadaran seseorang akan pentingnya menjaga *akhlakul karimah*. Dan tidak menutup kemungkinan pada saatnya nanti semua orang akan merasa aman melampiaskan hawa nafsunya, karena tidak ada lagi sosok pribadi-pribadi luhur yang dapat dijadikan contoh/suri tauladan¹.

Sesungguhnya perhatian terhadap tingkah laku putra-putri dan anak didik kita dari awal perkembangan adalah sesuatu hal yang sangat penting dan tidak boleh kita lengahkan,

¹ Abdullaoh Nashih Ulwan, *Moralitas Kaula Muda islam di Titik Nadir* (Yogyakarta, Darussalam, 2005), 7.

baik ketika mereka berada di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perhatian ini harus diberikan secara penuh, karena manusia itu mempunyai karakter suka berinteraksi dengan sesamanya. Dalam berinteraksi inilah kelak dikemudian hari akan melahirkan kemajuan-kemajuan yang sangat berarti dalam hidupnya, tetapi sebagaimana yang telah kita saksikan juga telah melahirkan kemunduran, stagnasi atau bahkan kehancuran diri sendiri².

Berbagai pengaruh tempat seorang anak berkembang, baik itu di lingkungan media, pergaulan, psikologi maupun yang lain, biasanya akan merubah dan menggoyahkan dasar-dasar pendidikan yang telah ditanamkan oleh keluarga, terutama kedua orang tua mereka, baik perubahan dari segi sikap perilaku, moral, mental atau bahkan spiritualnya.

Tetapi pada umumnya, bila seorang anak di lingkungan masyarakatnya terutama di dalam keluarga sudah terbiasa dengan berakhlak (berprilaku) yang baik, maka pada umumnya di manapun dia berada akan berperilaku baik pula. Demikian juga sebaliknya, bila dalam kesehariannya di lingkungan masyarakat sudah berperilaku buruk, tidak menutup kemungkinan ketika berada di tempat lain ia akan berperilaku buruk pula. Namun tidak jarang kita mendengar atau menyaksikan sendiri ada seorang anak ketika berada di lingkungan keluarga itu berperilaku baik, sopan santun akan tetapi ketika berada di luar ia melakukan perbuatan tercela, bahkan kadang berbuat anarkis dan kriminal.

AKHLAK

Menurut etimologi (linguistik) perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab bentuk jama’ dari mufrod “khuluqun” yang menurut bahasa diartikan: budi pekerti, peringai, tingkah laku dan tabi’at. Firman Alloh dalam surat al-Qolam, ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khuluqun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “kholiq” yang berarti Pencipta dan “makhluk” yang berarti yang diciptakan.³

Ibnu Athir dalam kitabnya “An-Nihayah” menerangkan, bahwa hakikat makna “khuluk” ialah gambaran bathin manusia (jiwa dan sifat-sifatnya) sedangkan “kholqu” adalah gambaran bentuk lahiriyah (tinggi rendah, warna kulit, rupa dan lain-lain). Al-Ghozali sependapat dengan Ibnu Athir, bahwa dikatakan seseorang itu baik kholqu dan khuluqnya, berarti orang tersebut baik/bagus bentuk maupun sifat bathinnya.⁴ Menurut pandangan terminolog atau istilah perkataan “akhlak” diartikan sebagai berikut:

1) Menurut Ibnu maskaweh dalam kitabnya “Tanzib Al-akhlak” mengatakan:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَىٰ أَعْمَالٍ مِنْ فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya: “Khuluq adalah keadaan dalam seseorang yang mendorong untuk melakukan pekerjaan tanpa didahului oleh pemikiran dan pertimbangan”

2) Menurut Imam Ghozali:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ وَعَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَىٰ فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

² Muhammad Husain Abdulloh, *Etika ukhawah menurut islam* (fatkhul makkah), 2004, 7.

³ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta, PT raja Grafindo Persada, 2004), 1.

⁴ Romli Arief, *Akhlak Tasawwuf* (Jombang: BMT Mua’amalah, 2002), 1

Artinya: “*Khuluq adalah gambaran tentang gerakan jiwa yang telah mendarah daging, yang karena gerakan itu dapat menimbulkan suatu pekerjaan yang dapat ditunaikan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran*”

3) Menurut DR. Ahmad Amin:

وَعَرَّفَ بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ, يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا اعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا الْمُسَمَّاتُ بِالْخُلُقِ

Artinya: “*Sebagian (Ulama’ ahli akhlak) menyebutkan bahwa akhlak adalah kemauan yang dibiasakan (diulang-ulang) sehingga kemudian menjadi watak/akhlaknya*”.⁵

a. Sumber Akhlak

Sumber akhlak ini dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu akhlak yang bersumber keagamaan dan akhlak yang bersumber bukan dari keagamaan (sekuler)

1) Akhlak yang bersumber keagamaan

Akhlak yang bersumber dari agama dibedakan atas dua bagian, yaitu agama samawi (Islam, Kristen, Yahudi) yang bersumber dari agama Ardi (Hindu, Budha, Konghucu, Sinto dan lain-lain). Akhlak yang bersumber agama ini memberikan bimbingan dalam hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan sesama manusia, berdasarkan aturan-aturan agamanya masing-masing. Akhlak yang bersumber agama mempunyai pendorong, yaitu iman kepada yang gaib serta sangsi-sangsi yang di kenakan masyarakat.

Dalam Islam sumber akhlak adalah Al-Qur’an dan Sunnah Rasul

a) Al-Qur’an

Diantara ayat-ayat Al-Qur’an sebagai sumber akhlak antara lain adalah sebagai berikut, Surat al- Ahzab, ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan keselamatan di hari kiamat dan mengingat Allah*” (QS. Al-ahzab: 21)

Nabi Muhammad SAW. Selalu memberi contoh kepada sahabat-sahabatnya, beliau juga memikul tanah bersama-sama sahabatnya pada peperangan *khondaq*, padahal beliau mengetahui ada yang dapat menggantikannya dengan suka rela dan senang hati, akan tetapi beliau ingin memberikan contoh teladan dengan perbuatan itu, dan mengobarkan semangat iman di dalam hati mereka.

Dalam surat al-Tiin: 4-6 dijelaskan

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ.

Artinya: “*Sesungguhnya telah kami jadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan*”

b) As-sunnah/ Hadits

Banyak sekali hadits yang menerangkan tentang akhlak, diantaranya adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)⁶

⁵ Romli Arief, *Ibid*, 2.

⁶ Ahmad bin ‘Amr al-Bashri, *Musnad al-Bazar* (al-Maktabah al-Syamilah).

Artinya: “Bahwasannya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pakerti)” (HR.Ahmad)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا, وَخَيْرَكُمْ خَيْرًا لِنِسَائِهِمْ (رواه الترمذي)

Artinya: “Sempurna-sempurnanya iman orang mukmin ialah yang terbaik budi pakertinya. Dan sebaik-baik kamu adalah yang terbaik pergaulannya terhadap istri”. (HR. Turmudzi)

إِنَّكُمْ لَا تَسْعَوْنَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَسْعَهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ (أخرجه ابو يعلى)

Artinya: “Sungguh engkau tidak akan dapat memberikan kelapangan pada orang lain dengan hartamu, tetapi kamu memberikan kelapangan kepada mereka dengan muka berseri-seri dan berbudi pekerti yang baik”.

2) Akhlak yang bersumber selain agama (sekuler)

Dimaksudkan dengan sumber akhlak sekuler adalah yang berasal dari ciptaan kebudayaan manusia semata-mata dengan mengenyampingkan pengaruh-pengaruh yang bersifat gaib.

Sumber-sumber hasil ciptaan manusia yang menjadikan akhlak sangat banyak dan kompleks, tetapi sumber mana yang dominan atau paling kuat pengaruhnya terhadap akhlak seseorang atau masyarakat. Terdapat perbedaan dikalangan para ahli filsafat akhlak. Pada garis besarnya pendapat-pendapat itu dibedakan atas: a) Instink; Manusia itu mempunyai instink yang dapat membedakan baik dan buruk yang diperoleh dengan semacam ilham atau suara hati kecil. Dengan ilham manusia dapat menilai sesuatu perbuatan. b) Pengalaman; Pengalaman juga merupakan sumber yang dominan dalam pembentukan norma-norma akhlak seseorang.⁷

b. Ilmu akhlak

Kita harus bisa membedakan antara “ilmu akhlak” dan “akhlak” itu sendiri. “Ilmu akhlak” adalah ilmunya, yang bersifat teoritis, sedangkan kalau disebut “akhlak” saja itu bersifat praktis. Untuk lebih jauhnya kita lihat beberapa definisi dari beberapa pakar berikut:

1) Dalam *Encyclopedi of Islam* dijelaskan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang kebaikan dan cara mengikutinya, kejahatan dan cara untuk menghindarinya.⁸

2) Dalam “*Mu’jam al-Wasid*”

عِلْمُ الْأَخْلَاقِ عِلْمٌ مَوْضُوعُهُ أَحْكَامٌ قِيَمَتُهُ تَتَعَلَّقُ بِالْأَعْمَالِ الَّتِي تُوضَعُ بِالْحُسْنِ وَالْقَبِيحِ

Artinya: “Ilmu akhlak adalah ilmu yang pembahasannya tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik dan jelek”.

3) Prof. DR. Moh. Amin dalam kitabnya menyatakan:

فَهُوَ عِلْمٌ يُوضَعُ مَعْنَى الْخَيْرِ وَالشَّرِّ وَيَبَيِّنُ مَا يَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ عَلَيْهِ مُعَامَلَةَ النَّاسِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا وَيَسْرُخُ الْعَايَةَ الَّتِي يَنْبَغِي أَنْ يَفْصِدَهَا النَّاسُ فِي أَعْمَالِهِمْ

⁷ Moh Rifai. *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah, Jilid I.* (Semarang: CV Toha Putra, 1994), 36-39.

⁸ Romli Arief, *Op. Cit.*, 4.

Artinya: “Ilmu yang menerangkan tentang pengertian baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam hubungannya dengan sesame, menjelaskan tujuan yang seharusnya dituju oleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat”.

4) Syech Hafidz Al-Mas’udi menyatakan sabar dalam menerima musibah

عِلْمُ الْأَخْلَاقِ هُوَ عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ صَلَاحَ الْقَلْبِ وَسَائِرِ الْحَوَاسِ. وَمَوْضُوعُهُ: الْأَخْلَاقِ مِنْ حَيْثُ
التَّحَلِّي بِمَحَاسِنِهَا، وَالتَّخَلِّي عَنْ رَدَائِلِهَا وَتَمَرُّهُ: صَلَاحُ الْقَلْبِ وَسَائِرِ الْحَوَاسِ فِي الدُّنْيَا وَالْفَوْزُ
بِأَعْلَى الْمَرَاتِبِ فِي الْآخِرَةِ

Artinya: “Ilmu akhlak adalah ilmu yang menerangkan tentang kebaikan hati dan segenap panca indra. Objeknya adalah akhlak itu sendiri, dari segi menghias diridengan akhlak yang terpuji dan melepas diri dari akhlak yang buruk. Sedangkan faedahnya adalah memperoleh kebaikan hati dan segenap panca indra, didalam kehidupan di dunia ini dan berbagai kehidupan dengan tingkatan yang setinggi-tingginya di akhirat”

5) Achmad Yunus menyatakan:

عِلْمُ الْأَخْلَاقِ هُوَ عِلْمٌ بِالْفَضَائِلِ وَكَيْفِيَّةِ إِفْتِنَائِهَا لِتَتَحَلَّى النَّفْسِ وَالرَّدَائِلِ وَكَيْفِيَّةِ تَوْفِينِهَا
لِتَتَحَلَّى عَنْهَا

Artinya: “Ilmu akhlak adalah ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukandan cara menghindarinya hingga jiwa kosong daripadanya”⁹

c. Prinsip Akhlak

Prinsip pokok akhlak dalam Islam antara lain terletak pada Moral force akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai *internal power* yang dimiliki oleh setiap individumukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan memotivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tat cipta dan tat karya yang sangat konkret. Dalam konteks inilah keimanan sangat signifikan fungsinya menjadi dasar pijakan setiap tindakan maupun perbuatan, karena keimanan yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak.

Dalam hal ini Abu Hurairah meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW.:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِسَائِبِهِمْ (رواه الترمذي)

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang paling kepada istrinya”.

Dengan keimanan yang kuat, seorang mukmin akan selalu berbuat baik dan menjauhkan diri dari berbagai kejahatan, baik ketika dilihat orang lain maupun tidak. Disnilah letak rahasainya, mengapa ajaran-ajaran Islam, baik dibidang moral maupun yang lainnya punya force yang tangguh.

Oleh karena itu, Al-Qur’an menggambarkan bahwa setiap orang beriman itu ada kniscayaan memiliki akhlak yang mulia yang diumpamakan seperti pohon yang indah, hal ini dapat dilihat pada surat Ibrahim ayat 24, demikian juga perangai buruk sebagai bukti

⁹ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 40.

minimnya iman dikiaskan dengan pohon yang buruk. Hal ini dijelaskan dalam surat Ibrahim ayat 25 sebagai berikut:

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ
حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ
فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ. يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ
الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ.

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) kelangit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki*”. (QS. Ibrahim: 24-27)

Melacak dari apa yang terkandung dalam ayat tersebut di atas, kita dapat mengambil *Ibroh* (nilai positif), bahwa ciri khas orang beriman itu adalah orang yang telah memiliki kualifikasi kepribadian dengan ciri sebagai berikut: a) Indah peringai dan santun tutur katanya, b) Tegar dan teguh pendirian, c) Mengayomi atau melindungi sesama, d) Mengerjakan buah amalyang dapat dinikmati oleh lingkungan.

Landasan pijakannya adalah Iman, Islam dan Ihsan. Disiplin moral, Siapa berbuat dia yang bertanggung jawab. Prinsip akhlak Islam siapa berbuat baik sekecil apapun, maka dia akan menikmati hasilnya, begitu pula sebaliknya sekecil apapun kejahatan apapun yang dilakukan, dia pulalah yang akan mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Firman Allah dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “*Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarroh pun, niscaya ia akan melihat (balasan)ny. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula*”. (QS. Al-Zalzalah 7-8)

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lain pada dasarnya merupakan akibat dari dalam diri manusia (instink) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti mileliu, pendidikan dan aspek warostah. Untuk itu akan kita bahas beberapa factor yang mempengaruhi dan memotifasinya.

1) Insting (naluri)

Insting atau dalam bahasa arab disebut *gharizah* merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain sebagai berikut:

- a) Naluri makan (*nutritive insting*). Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya, begitu bayi lahir ia dapat mencari tetek ibunya dan menghisap air susu ibu tanpa diajari lagi
- b) Naluri berjodoh (*seksual insting*). Laki-laki menginginkan wanita dan sebaliknya wanita ingin berjodoh dengan laki-laki. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak” (QS. Ali-Imron: 14).

- c) Naluri ke-ibu bapakan (*paternal insting*). Tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan begitu pula sebaliknya, kecintaan anak terhadap orang tuanya. Jika ada seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh anaknya, kelakuannya itu karena didorong oleh insting tersebut.
- d) Naluri keberjuangan (*combative insting*) tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang oleh musuhnya dia akan mempertahankannya.
- e) Naluri ber-Tuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

2) Adat/ Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga dan lain sebagainya. Abu Bakar Zikri berpendapat:

الْعَمَلُ إِذَا تَكَرَّرَ حَتَّى صَارَ الْإِتْيَانُ بِهِ سَهْلًا سُمِّيَ عَادَةً

Artinya: “Perbuatan manusia, apabila dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan”.¹⁰

Adapun ketentuan sifat-sifat adat adalah: a) Mudah diperbuat, b) Menghemat waktu dan perhatian. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang yang baru belajar naik sepeda yang sering jatuh, namun ketika sudah berlatih berulang-ulang akhirnya dia bisa naik sepeda dengan baik. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan akan dikerjakan dalam waktu relative singkat, menghemat waktu dan perhatian.

3) Wirotsah/ keturunan

Dalam pembahasan ini akan menilai wirotsah/ keturunan dari sudut pandang ilmu pedagogis. Didalam ilmu pendidikan kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran *nativisme* yang dipelopori oleh Scopen Hower, berpendapat bahwa perkembangan manusia itu oleh bakat yang dibawa sejak lahirnya. Pendidikan tidak mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedangkan menurut aliran *empirisme*, seperti dikatakan oleh John Luck dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Timbullah teori *konvergensi*, yang dipelopori oleh William Stren dari Jerman yang bersifat mengkompromikan atas kedua pendapat itu, bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama membina jiwa seorang anak.¹¹ Dua anak yang bersaudara kembar, disekolahkan bersama-sama ternyata kepandaiannya berbeda. Adapun wirotstah itu adalah:

إِنْتِقَالَ الْخَصَائِصِ مِنَ الْأَصُولِ إِلَى الْفُرُوعِ هُوَ يُسَمَّى بِالْوِرَاسَةِ

Artinya: “Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan) itu dinamakan wirotsah”.

¹⁰ Zahrudin, *Ibid.*, 95

¹¹ M. Ngali Purwanto, MP., *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 14.

Macam-macam warisan: a) Warisan khusus kemanusiaan, b) Warisan suku atau bangsa, c) Warisan khusus dari orang tua.

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadapnya anaknya bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir. Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu: a) Sifat-sifat jasmaniyah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya, b) Sifat-sifat rohaniyah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri.

4) Milieu

Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Milieu ada dua macam, yakni: a) Milieu alam; Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Orang yang hidup di gunung-gunung dan hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu dan petani, sedangkan kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibanding orang yang hidup di kota. b) Milieu rohani/ pergaulan social. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yakni: Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya. Lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pikiran seseorang. Lingkungan organisasi jama'ah. Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan): karena masalah ekonomi menjadi kebutuhan primer dalam hayat hidup manusia. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.¹²

e. Ukuran baik dan buruk dalam akhlak

1) Teoritis

Dalam menetapkan sesuatu perlu adanya sebuah ukuran, agar terhindar dari perselisihan dan pertentangan. Persoalan akhlak merupakan masalah yang pokok dan relevan dalam setiap perkembangan zaman. Oleh karenanya untuk menciptakan keseimbangan dalam menentukan ukuran baik dan buruk diperlukan ukuran. Secara teoritis terdapat beberapa yang mengungkap masalah ukuran baik dan buruk yang berkenaan dengan akhlak, diantaranya:

Hedonisme dari bahasa Yunani yang artinya kenikmatan.¹³ Istilah ini mula-mula digunakan oleh *Jeremy Bentham* pada tahun 1781. Aliran ini mengatakan bahwa ukuran sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Jadi dengan sendirinya apabila ada sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan atau tidak menyenangkan dinilai tidak baik oleh aliran ini.

Eudinisisme dari bahasa Grik yang berarti *Happy*, bahagia. Istilah ini mula-mula digunakan oleh Aristoteles. Prinsip ajarannya adalah baik atau tidak baiknya sesuatu itu

¹² Zahrudin, *Op.Cit.*, 100.

¹³ Burhanuddin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 29.

diukur dari ada atau tidaknya kebahagiaan yang didatangkannya. Bahagia disini tidak sama dengan dengan apa yang diutamakan dalam aliran hedonisme, tetapi lebih pada segi rasa (*psichy*).

Empirisme (pengalaman). Bahwa orang menemukan baik atau buruk hanyalah diperoleh dari pengalaman, sesuatu perbuatan disebut baik kalau menurut pengalaman baik dan disebut buruk kalau menurut pengalamannya itu buruk.

Intuisiisme (bisikan qolbu). Bahwa sesuatu dianggap atau buruk ditentukan oleh intuisi. Paham ini diikuti oleh sekelompok aliran filsafat kuno yang disebut *kaum Stoa*, yaitu pengikut *Zeon* (filosof Yunani yang hidup pada 342-270 SM)

Egoisme. Menurut aliran ini yang dapat dinilai itu ialah sesuatu yang memberi manfaat bagi kepentingan diri, kepadanya sifat keakuannya. Pandangan aliran *egoism* adalah tindakan dari setiap orang pada dasarnya adalah mengejar kepentingan pribadi dan mendahulukan dirinya sendiri.

Altruisme. Berasal dari kata *others* (orang lain). Aliran ini merupakan lawan dari aliran egoisme. Prinsip dari aliran ini mengatakan perbuatan yang dinilai baik dengan sendirinya adalah perbuatan yang mengutamakan kepentingan orang lain, walau dirinya sendirinya menderita, atau menanggung rugi.

Utilitisme, berasal dari *utilitas* yang berarti *useful* (yang berguna berfaedah) jadi aliran ini menganggap baik atau tidaknya sesuatu diukur dari ada atau tidaknya faedah/guna yang didatangkannya. faham *utilitesme* inilah yang dipraktikkan oleh ajaran *Mark*, asal berguna bagi kepentingan orang banyak, untuk kepentingan Negara, semua itu berarti baik, jadi boleh dilaksanakan dengan tidak perlu memperhatikan protes dari mana pihak manapun

Universalisme. Sebagai ajaran etik berarti sesuatu itu dapat dinilai baik bila mendatangkan kebaikan kepada orang banyak pengertian universal disini sifatnya sangat umum, tidak konkret.

Rationalism. Faham ini berpendirian bahwa ratio (rasional, pikiran sehat, masuk akal) adalah alat yang terpercaya untuk menentukan baik dan buruk. Faham ini diikuti oleh Plato, Aristoteles, Spinoza, Hegel.

Vitalisme. Tokohnya adalah Friedich Neitzche. Menurut aliran ini kekuasaan adalah yang paling penting dalam hidup. Orang yang baik adalah orang berkuasa. Kekuasaan dan kekuatan yang menakutkan yang lemah adalah baik. Sekalipun ukuran ini dianggap aneh banyak tidak disenangi umum, namun banyak ahli filsafat yang mengikutinya, bahkan lahirnya system feodalisme, kolonialisme dan imperialism adalah refleksi pantauan dari ajaran aliran ini.

Humanisme. Faham aliran ini mengatakan yang baik adalah yang sesuai dengan kemanusiaan/kodrat manusia. Faham ini sedang berkembang pesat di dunia barat pada saat ini. Lahirnya Declaration of Human Rights, maupun hak-hak asasi manusia di PBB adalah cerminan dari nilai-nilai humanism.

Deontoigisme. Berasal dari bahasa yunani yang berarti apa yang harus dilakukan (kewajiban). Sistem ini diperkenalkan oleh Immanuel Kant (1724-1804), menurutnya bisa disebut baik dalam arti sesungguhnya adalah kehendak yang baik. Kebaikan faham dentologi Kant adalah manusia mampu menemukan otonomi kehendak pada diri manusia, yaitu membuat hukum moral dan kehendak menaklukkan diri kepadanya, dan menyadarkan kita betapa pentingnya kewajiban dalam hidup moral kita.

2) Praktis

Tradisionalisme (*al-'Urf*), berasal dari kata *tradition* yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Menurut pandangan aliran ini apa yang disebut baik dan buruk itu dinilai dari

adat/kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Apa yang menunjang berlanjutnya tradisi itu dianggap baik dan yang menentanginya dianggap tidak baik.

Undang-undang positif (*al-Qowanin al-Wadhi'iyah*). Dimanapun manusia berada, akan ada undang-undang yang mesti dijunjungnya dengan penuh kepatuhan. Termasuk diantaranya undang-undang akhlak sebagai undang-undang positif yang dicirikan oleh: a) Undang-undang akhlak berkekuatan tetap, b) Undang-undang akhlak bersifat kebaikan, tidak merugikan, c) Melihat perbuatan dalam manusia, maupun pendorongnya (niatnya). d) Dilaksanakan oleh kekuatan batin (jiwa), yaitu hati nurani, e) Memberi beban dengan keperluan dan kesempurnaan, agar menjadi orang baik.

Pendapat pribadi. Penilaian baik buruknya perbuatan dapat juga ditentukan oleh pendapat pribadi, walaupun pendapat pribadi tersebut bersifat subjektif. Subjektifitas disini ditentukan oleh tingkat pendidikan dan milieu (lingkungan seseorang)

Ajaran-ajaran agama. Agama memiliki hubungan erat dengan akhlak, karena semua agama mengajarkan akhlak kepada penganutnya. Ajaran akhlak dalam agama memiliki dua macam aturan. *Pertama*, aturan yang bersifat *teknis*, seperti tata cara makan, ibadah dan sebagainya. *Kedua* bersifat etis, aturan yang lebih umum, seperti larangan berdusta, larangan berzina, larangan minum-minuman keras dan sebagainya.

ETIKA Dan MORAL

Istilah etika berasal dari latin *ethic* (us), dalam bahasa gerik: etikos = *a body of moral principles or values*. Ethic arti sebenarnya adalah kebiasaan, habit, custom. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebut baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian itu berubah seperti pengertian sekarang, etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai dengan baik dan buruk.

Moral berasal dari kata latin "*mos*" yang berarti kebiasaan, kata *mos* jika akan dijadikan kata keterangan atau kata sifat selalu mendapat perubahan pada belakangnya, misalnya kebiasaan menjadi *moris*, dan moral adalah kata sifat dari kebiasaan itu yang semula berbunyi moralis. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Sebenarnya kata moral dan etika mempunyai kesamaan arti.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia dari W.J.S Purwadarminto terdapat keterangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika adalah ilmu pengetahuan asas-asas moral.¹⁴

Sasaran dari etika dan moral adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan manusia itu. Pandangan moral masih memakai dasar akal budi manusia, tetapi moral tidak puas dengan alasan-alasan yang dangkal saja, tetapi moral ingin menyelam lebih dalam lagi.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa yang menjadi pembahasan adalah perbuatan-perbuatan manusia atau dapat kita katakana *tindakan insani*. Kita tidak akan pernah membicarakan perbuatan atau tindakan yang menyerupai tindakan manusia tetapi tidak mempunyai nilai moral atau nilai susila. Misalnya tindakan hewan, seperti perbuatan anjing yang mampu melacak bekas-bekas jejak seorang pencuri, sehingga dengan jalan itu dapat ditemukan si pencuri tersebut. Memang kerja anjing yang terlatih itu sangat berharga dan kadang-kadang lebih berharga dari pada tindakan manusia, tetapi kita tidak pernah mendengar bahwa kebiasaan anjing bahwa kebiasaan anjing mempunyai nilai susila.

¹⁴ Burhanuddin salam, *Ibid*, 2.

Jenis-jenis etika¹⁵ sangat banyak, sekedar untuk dikenal berikut ini dicantumkan beberapa diantaranya seperti *Ethics Algedonsic*; etika yang membicarakan masalah kesenangan dan penderitaan, *Ethics Busines*; etika yang berlaku dalam perhubungan dagang, *Ethics Educational*; etika yang berlaku dalam perhubungan pendidikan, *Ethics Hedonistic*; etika yang mempersoalkan masalah kesenangan dengan cabang-cabangnya, *Ethics Humanistic*; etika kemanusiaan, membicarakan norma-norma hubungan antara manusia/antar bangsa, *Ethics Idealistic*; etika yang membicarakan sejumlah teori etik yang pada umumnya berdasar psikologis dan filosofis, *Ethics Materialistic*; etika yang mempelajari segi-segi etik ditinjau dari segi materialistis, lawan dari etik yang idealistic, *Ethics Epicurianisme*; hampir sama ajarannya dengan aliran materialis.

Pendidikan Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *kamus besar bahasa Indonesia* adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.¹⁶ Menurut Ahmad Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar si-pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju kepribadian yang utama.¹⁷ Di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹⁸ Ki Hajar Dewantara dalam kongres taman siswa pertama kali pada tahun 1930 menyebutkan; pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup. Kehidupan dalam kehidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Menurut DR. Umar Muhammad al-Syaebani pendidikan diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individual (orang perorang) dalam pribadinya, kehidupan sosialnya dan dalam kehidupan dilingkungan alam sekitar melalui suatu proses.¹⁹

Dari uraian di atas maka pendidikan dapat dan kita artikan sebagai berikut.²⁰ a) Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, b) Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya, c) Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat, d) Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Adapun pengertian akhlak sebagaimana dalam pembahasan terdahulu yang diantaranya seperti disampaikan oleh Imam Ghazali: “Khuluq adalah gambaran tentang gerakan jiwa yang telah mendarah daging, yang karena gerkan itu dapat menimbulkan suatu pekerjaan yang dapat ditunaikan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran”.

Dari denisi di atas dapat kita peroleh bahwa “pendidikan akhlak adalah proses pembentukan nilai-nilai yang secara sadar diberikan anak didik sehingga mereka memiliki kepribadian (akhlak) yang luhur yang mendarah daging dalam perilaku kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya”.

¹⁵ Burhanuddin salam, *Ibid*, 20.

¹⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 4.

¹⁷ M. Ainul Ghurri, *Ilmu Pendidikan* (Jombang, 1999), 2.

¹⁸ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1996), 5.

¹⁹ M. Arifin Med., *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1991), 39.

²⁰ Fuad Hasan, *Ibid.*, 5.

Tujuan pendidikan akhlak adalah agar anak didik mengetahui perbedaan peringai manusia yang baik dan buruk, sehingga ia mau berbuat sesuatu yang sesuai dengan yang lebih baik dan mau meninggalkan segala perbuatan yang tidak baik atau untuk menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.²¹ Dengan akhlak akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk yang lain, dan dengan akhlak yang baik akan terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat di mana tidak ada benci-membenci, saling mencurigai antara satu dengan yang lain, tidak ada persengketaan, tidak ada perkelahian di muka bumi Allah SWT Ini.

Materi pendidikan akhlak yang penulis maksud disini adalah akhlak-akhlak apa saja yang harus dipelajari dan dimiliki oleh seorang siswa (*akhlak mahmudah*) dan akhlak apa yang harus mereka jauhi (*akhlak madzmumah*).

Akhlah-akhlak terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*)²² Menurut Imam Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya "Menghilangkan adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan diri dengan melakukan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya". Adapun akhlak-akhlak mahmudah antara lain:

- 1) Amanah; menurut arti bahasa adalah: kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqoh) atau kejujuran. Yang dimaksud dengan amanah disini ialah sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta benda, rahasia maupun suatu tugas yang dipercayakan kepadanya. Pelaksanaan amanah yang baik dapat disebut "al-amin".

Kewajiban memiliki sifat amanah ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menunaikan amanah kepada yang berhak"

- 2) Benar (*al-Shidiq*) Yang dimaksud dengan sifat alishidiq ialah berperilaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan, hal ini diprintahkan Allah dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: "Hai sekalian orang yang beriman, berbaktilah kepada Allah jadilah kamu termasuk orang-orang-orang yang benar" (QS. Al-Taubah:119)

- 3) Menepati janji (*Al-wafa'*) Sebagai rangkaian kedua sifat diatas adalah al-wafa' (Menepati janji), sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

Artinya: "Diantara orang yang beriman ada beberapa orang yang menepati apa yang telah dijanjikan kepada Allah" (QS Al-Ahzab: 23)

- 4) Adil, Sebagaimana ditetapkan dalam Al-Qur'an tentang prinsip keadilan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan (manusia) berlaku adil dan kebaikan" (QS. Al-Nahl: 119)

²¹ Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah 1*. (Semarang: CV Toha Putra, 2012), 36-39

²² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam cetakan IV* (Bandung: CV. Diponegoro), 98.

- 5) Memelihara kesucian jiwa (*al-ifafah*) Memelihara diri termasuk dari akhlakul karimah yang diajarkan agama Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: “Berbahagialah bagi orang yang membersihkan jiwanya” (QS. Al-Syams:9)

- 6) Malu (*al-Haya*) Yang dimaksud malu disini adalah malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri dikala akan melanggar peraturan-peraturan Allah. Sabda Nabi SAW:

الإيمان بضع وستون شعبة والحياء شعبة من الإيمان

Artinya: “Iman tu mempunyai enam puluh cabang, sedangkan malu adalah salah satu cabang daripada iman” (H. Muttafaq ‘alaih)

- 7) Keberanian (*al-Syaja’ah*) Syaja’ah disini bukan hanya keberanian berkelahi dimedan laga, akan tetapi suatu sikap mental dimana seseorang dapat menguasai jiwanya dan berbuat sesuatu yang semestinya. Sabda Rosululloh SAW. Menerangkan sebagai berikut:

“Bukanlah yang dinamakan pemberani orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup mengatasi hawa nafsunya dikala marah”

- 8) Bersifat kuat (*al-Quwwah*) Kekuatan difahamkan sebagai salah satu fadlilah (keutamaan) diterangkan dari pelbagai dalil Al-Qur’an, antara lain:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kalian bersifat lemah dan janganlah kalian berduka cita, karena kalian lebih mulia jika memang beriman” (QS. Ali-Imron:139)

- 9) Kesabaran (*Al-Shobru*) Kesabaran dapat dibagi kedalam tiga kategori dan sesungguhnya; a) Sabar dalam melaksanakan perintah, b) Sabar dalam Meninggalkan larangan, c) Sabar dalam menerima musibah yang menimpa. Fiman Allah SWT.

وَلَنْبَلُوكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ، الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kami akan menguji kalian dengan sesuatu daripada ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yan bersabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan: Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan kepada-Nya kami akan kembali”. (QS. Al-Baqoroh: 155-156)

- 10) Kasih sayang (*Al-Rohmah*) Allah mengajarkan bahwa Dialah Yang Maha Pengasih atau paling luas dan agung belas kasih-Nya, hal ini tercermin dalam do’a para malaikat:

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

Artinya: “Wahai Tuhan kami! Maha luas, kasih sayang dan pengetahuan-Mu, ampunilah orang-orang yang kembali (tobat) dan mengikuti jalan-Mu, dan peliharalah mereka dari siksa neraka” (QS. Al-Mu’minun: 40)

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالرَّحْمَةِ

Artinya: “Mereka saling berpesan dengan kesabaran dan berpesan dengan kasih sayang” (QS. Al-Balad: 17)

مَنْ لَا يَرْحَمُ مَنْ فِي الْأَرْضِ لَا يَرْحَمُهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Siapa yang tidak bersifat belas kasih kepada yang ada di bumi, maka dia tidak dikasihi oleh yang ada di langit” (HR. Thobaroni)

Pelbagai sikap lahir dari sifat ar-rohmah; a) Pemurah (*al-Sakha'*), b) Tolong-menolong (*al-ta'awun*), c) Pemaaf (*al-afwu*), d) Damai (*al-Islah*), e) Persaudaraan (*al-ikho'*), f) Menghubungkan tali persaudaraan (*silaturahim*).

11) Hemat (*al-Iqtishod*) Yaitu menggunakan segala sesuatu yang tersedia baik berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan. Firman Allah SWT.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan mereka itu apabila membelanjakan hartanya, tidak melampaui batas dan tidak pula bersifat kikir, mengambil jalan tengah diantara keduanya” (QS. *Al-Furqon*: 67)

Akhlah tercela (*al-Madzmumah*), Akhlah madzmumah adalah kebalikan daripada akhlah mahmudah, yang termasuk akhlah madzmumah antara lain: 1) Putus asa dan kemalasan, 2) Dusta dan curang, 3) Khianat, 4) Kelaliman dan qobihah, 5) Boros, 6) Pengecut, 7) Pemarah, 8) Angkara murka, egoisme, individualisme bakhil dan lain-lain.

Metode pembelajaran akhlah merupakan cara penyajian yang tersusun secara sistematis dalam pembelajaran (KBM) untuk menacapai tujuan tertentu.²³ Dengan metode yang baik dan tepat siswa akan dapat memahami materi yang diberikan.

Metode pendidikan akhlah dalam Islam antara lain dengan cara menggunakan keteladanan, perhatian, hukuman, petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan madlorotnya sesuatu, membimbing pada perbuatan yang baik, mendorong budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

Dengan jalan memberikan sugesti pada para siswa dengan kata-kata hikmah, sebab kekuatan sugesti sangatlah mendalam. Kita sangat sering menggunakan frase ini dan mengalaminya setiap hari, meskipun kita tidak secara sadar mengingat-ingatnya. Otak kita berpesan sebagai prosesor yang dapat menyerap informasi lebih cepat dari apa yang mungkin untuk kita pikir.²⁴

Selain metode di atas sebenarnya masih banyak lagi metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlah, antara lain metode: *ta'lim* (memberi tahu), *tabyin* (memberi penjelasan), *tafshil* (merinci), *tahim* (menanamkan), *tarjih* (memilih yang lebih mendekati kebenaran), *taqrib* (melakukan pendekatan), *talwih* (membenarkan atau menyalahkan secara simbolis), *tabshiiir* (menjanjikan balasan yang baik), *tamtii'* (memberi hadiah tambahan), *ta'ziz* (memberi penghormatan), *targhib* (memotivasi untuk mencintai kebaikan), *tatsiir* (menggugah rasa kepedulian social), *tazwid* (memberi bekal), *ta'dzib* (memberikan hukuman fisik)²⁵ dan lain-lain.

Metode-metode tersebut sebenarnya masih dalam bentuk pedoman yang bersifat umum, sehingga diperlukan kecakapan para pendidik sendiri untuk mengambil sekaligus menerapkannya secara khusus sesuai dengan keadaan dan situasi yang memungkinkan.

²³ Syaiful Bahri Jamroh, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, PT Rineka Cipta 2002), 82.

²⁴ Bobby De Porter, *Quantum Teaching* (Bandung, Kaifa, 2002), 103.

²⁵ M. Tholib, *Pendidikan Islam Metode 30 T* (Bandung, Isyad Baitussalam, 1996), 9.

Akhlah Seorang Pelajar

Akhlah dalam keluarga, akhlah kepada orang tua tiada orang yang lebih besar jasanya kepada kita, melainkan orang tua, terutama ibu. Sebagai timbal baliknya maka Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlah yang perlu ditunaikan anak kepada orang tuanya, antara lain: 1) Patuh, mematuhi perintah orang tua, kecuali dalam hal maksiat, 2) Ihsan, berbuat baik kepada mereka sebagaimana perintah Allah Swt. Dalam Al-Qur'an:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah mewajibkan, bahwa kalian tidak boleh beribadah kecuali kepada-Nya, dan Ia wajibkan kalian berbuat baik kepada orang tuamu” (QS. Bani Isro’il: 23)

Perkataan yang lemah lembut, Allah memperingatkan:

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Maka janganlah engkau berkata “ah” kepada keduanya, dan janganlah engkau hadapkan kepada keduanya perkataan kasar, tetapi hendaklah engkau berkata kepada keduanya dengan perkataan mulia(sopan)”. (QS. Bani Isroil:23)

Merendahkan diri, dalam Al-Qur’an disebutkan:

وَاحْفَظْ هُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Artinya: “Dan hendaklah kalian merendahkan diri kepada ibu bapak-mu dengan penuh kasih sayang. (QS. Bani Isroil: 24)”

Berterimakasih, firman Allah Swt.

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “...Berterimakasihlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu! Kepadaku tempat kembali” (QS. Al-Luqman: 14)

Memohonkan rahmat dan maghfiroh,

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan do’akanlah “Hai Tuhanku! Ampunilah kepada ibu bapakku dan kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya telah mengasihiku daku masih kecil”. (QS. Bani Isroil: 24)

Setelah wafat: mensholati jenazahnya, memohonkan rahmat dan ampunan Ilahi, menyempurnakan janjiny, menghormati sahabatnya dan meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina keduanya. Sabda Nabi saw.

... الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا وَأَكْرَامُ صَدَيْقَهُمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا

بِهِمَا (رواه أبو داود)

Artinya: “.. yaitu sholat atas jenazah keduanya, memintakan ampun bagi keduanya, sempurnakan janji keduanya, hormati sahabat keduanya dan sambunglah kekeluargaan yang tidak akan tersambung kecuali dengan keduanya” (HR. Abu Dawud)

Akhlah terhadap saudara, Yang dimaksud saudara adalah orang-orang yang mempunyai hubungan darah atau pertalian kera bat dengan kita. Saudara adalah orang yang memiliki kedekatan hubungan batin, meskipun tempat tinggalnya berjauhan. Oleh karena itu ada orang yang sangat akrab dengan kita itu biasanya ia dikatakan “seperti saudara sendiri”. Kedudukan saudara yang lebih tua seperti kakak, paman dan lain-lain bagi kita berada satu tingkat dibawah kedudukan orang tua terhadap kita. Rasulullah saw. Bersabda:

حَقَّ كَبِيرِ الْإِخْوَةِ عَلَى صَغِيرِهِمْ كَحَقِّ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ (رواه البيهقي)

Artinya: “hak saudara yang lebih tua terhadap saudaranya yang lebih muda adalah seperti hak orang tua kepada anaknya” (HR. Al-Baihaqi).

Cara berbuat baik kepada saudara adalah dengan menjaga hubungan baik dengan mereka, membiasakan diri untuk melakukan silaturahmi, tolong-menolong dan saling menasehati untuk berbuat baik. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat al-Nisa’ ayat 1:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

Artinya: “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan-Nya kamu saling minta. Dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu” (QS. An-Nisa’:1)

Islam telah mengajarkan tata cara bergaul yang baik dengan saudara. Ajaran itu antara lain sebagai berikut²⁶:

1) Yang lebih tua hendaknya menyayangi yang muda, dan sebaliknya hendaknya yang muda menghormati yang tua. Rasulullah saw. Bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَمَنْ يَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ عَشَّنَا وَلَا الْمُؤْمِنُونَ مُؤْمِنًا حَتَّى يُحِبُّ
لِلْمُؤْمِنِينَ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Tidak termasuk umatku (yang baik) orang yang tidak menyayangi saudaranya yang lebih muda dan orang yang tidak mengetahui hak saudaranya yang lebih tua. Termasuk umatku (yang baik) orang yang suka menipu. Seorang mukmin belumlah benar-benar beriman sehingga ia menyayangi orang mukmin yang lain sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri”. (HR. Thobaroni)

2) Mencintai mereka seperti mencintai diri sendiri, sebagaimana sabda Nabi saw.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ كَمَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai diri sendiri” (HR. Bukhori dan Muslim)

3) Selalu berbuat baik kepada mereka, terutama kepada saudara perempuan, dimulai dari yang paling dekat hubungan kekerabatannya sampai dengan yang lebih jauh, sabda Nabi saw:

بِرِّ أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتِكَ وَأَخَاكَ وَأَدْنَاكَ فَأَنَّكَ. (رواه النسائي)

Artinya: “Berbuat baik kepada ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, kemudian saudara yang lebih jauh” (HR. An-Nasa’i).

Akhlak dalam belajar di rumah, Agar ilmu yang kita miliki selalu bertambah, maka kita harus rajin belajar. Adapun akhlak dalam belajar di rumah antara lain:

Berdo’a sebelum dan sesudah belajar. Adapun do’a yang kita baca boleh dengan bahasa apapun, misalnya: do’a dengan bahasa arab (do’a sebelum belajar)

رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Do’a sesudah belajar²⁷

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَوْدِعُكَ مَا عَلَّمْتَنِيهِ فَارْزُدْهُ إِلَيَّ عِنْدَ حَاجَتِي إِلَيْهِ وَلَا تُنْسِنِيهِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

²⁶ Tim Penulis Akidah Akhlak,.....

²⁷ Moch. Djamaluddin Achmad., *Risalah al-Badi’ah* (Jombang, Pustaka Al-Muhibbin, 2005), 134.

Belajar dengan tenang, Tidak mengganggu orang lain, Memperhatikan waktu, Tenggang rasa, Merapikan alat-alat, dan lain-lain.

Akhlaq dalam makan dan minum, Kita harus melakukan makan dan minum agar kita bertenaga, dimana dengan tenaga tersebut kita dapat belajar, beribadah, bekerja dan sebagainya. Adapun akhlaq dalam makan dan minum antara lain Memulai makan dan minum, Mencuci kedua tangan, Duduk dengan baik, tidak berdiri atau berjalan, Ketika makan bersama ambil makanan yang terdekat, Membaca basmalah atau do'a sebelum makan, Tidak mendahului orang tua²⁸

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ketika makan dan minum; a) Mengambil makanan dengan tangan kanan, b) Makan dengan tangan kanan, c) Tidak tergesa-gesa, d) Makan secukupnya, jangan berlebihan, e) Tidak bersuara ketika makan berlangsung, f) Tidak menghembus minuman, g) Menjaga makanan dan minuman jangan sampai tercecer.

Sesudah makan dan minum; a) Membaca do'a²⁹ sesudah makan dan minum, b) Cuci tangan dan perabot makan, c) Merapikan tempat makan (meja dan kursi), d) Menutup kembali makanan yang masih ada di meja makan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ

Akhlaq sebelum dan sesudah tidur; a) Menggosok gigi dan ambil air wudlu, b) Tidak membujurkan kaki kearah qiblat (baitulloh), c) Tidak tidur dengan telungkup, d) Memakai selimut, disamping agar tidak kedinginan juga terhindar dari kotoran dan keamanan anakpun akan lebih terjaga, e) Sejak usia sepuluh tahun usahakan anak laki-laki tidur terpisah dengan anak perempuan, dan juga belajar tidur terpisah dari orang tua, f) Usahakan membaca surat al-Fatihah, al-Ikhlash, an-Naas³⁰ lalu berdo'a,³¹

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا

Akhlaq sesudah tidur, Membaca do'a

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Membersihkan dan merapikan tempat tidur, Menggosok gigi dan mandi, Ambil air wudlu, Sholat subuh secara berjamaah.

Akhlaq di Masyarakat, Sangat jelas bahwa manusia sangat membutuhkan akan kehidupan bermasyarakat dengan sesamanya. Sebab ia tidak mungkin mampu hidup seorang diri dalam menghasilkan segala sesuatu yang menjadi keperluannya dan kebutuhan pokok kehidupannya, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, keuntungan jiwa, dan keperluan yang lain³².

Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat terutama tetangga dalam rangka menciptakan kenyamanan hidup akan melahirkan rasa damai dalam hati, tidur bisa nyenyak dan makanpun terasa nikmat.

Menyadari akan pentingnya makna masyarakat (tetangga) bagi seseorang, agama Islam memerintahkan agar seseorang selalu berbuat baik kepada mereka. Rasulullah SAW. Bersabda:

²⁸ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 49.

²⁹ Sa'id Ali, *Hisnul Muslim* (Jombang, Pustaka Al-Muhibbin, 2006), 108.

³⁰ Jaudah Muhammad Awwad, *Op.Cit.*, 54.

³¹ Sa'id Ali, *Ibid.*

³² Sayyid Muhammad, *Etika bermasyarakat* (Cetakan I, Pelita Dunia, 1996), 4.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَالْيُكْرِمُ جَارَهُ (رواه البخاري)

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya” (HR. Bukhori)

مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُؤْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ لَيُورِثَنِي (رواه مسلم)³³

Artinya: “Jibril senantiasa berwasiat kepadaku agar aku berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku menyangka tetangga akan ditetapkan menjadi ahli waris” (HR. Muslim)

Cara berbuat baik kepada masyarakat (tetangga)³⁴ antara lain; 1) Melakukan kewajiban kepada mereka dan memenuhi hak-haknya, seperti memberi pertolongan ketika ia membutuhkan, memberikan piutang, menjenguk ketika sakit, menghiburnya ketika terkena musibah, mengantarnya ke kubur ketika meninggal, 2) Tidak membangun rumah yang tinggi sehingga menghalangi masuknya udara kerumahnya, 3) Tidak memasak sesuatu yang baunya menyengat dan tercium oleh mereka, kecuali kita memberinya sebagian dari masakan itu, 4) Tidak memberikan mereka kelaparan sedangkan kita berkecukupan makanan, sebagaimana sabda Nabi saw.:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُونَ بِالَّذِي يَشْبَعُ وَجَارَهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ (رواه الطبري)

Artinya: “Tidak termasuk orang yang beriman, orang yang kenyang sementara tetangga dekatnya kelaparan” (HR. at-Thobaroni)

Tidak menyakiti hati dan perasaan mereka, sebaliknya harus membuat mereka bahagia sebagaimana sabda Nabi saw:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ (رواه البخاري)

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah menyakiti tetangganya” (HR. Al-Bukhori)³⁵

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بِوَأْتِقِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Demi Allah tidak beriman! Demi Allah tidak beriman! Demi Allah tidak beriman, Ditanyakan kepada Nabi: siapa orang itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab: orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya” (HR. Al-Bukhori).

Meminta izin kepada mereka ketika akan masuk rumahnya, dan jangan lupa mengucapkan salam.

Akhlak siswa di sekolah, kepada guru dalam menghadapi seorang guru, maka seorang murid harus melaksanakan prinsip-prinsip adab yang baik sesuai dengan kedudukannya selaku orang yang membutuhkan hikmah pengetahuan.

Adab tersebut antara lain; 1) Niat: hendaklah seorang murid berniat dalam hatinya, niat yang baik itu menjernihkan hati sehingga mudah menerima pelajaran dari guru. Niat yang penuh keikhlasan menyingkirkan setan dan mendatangkan *Nur Ilahi*. Imam Syafi’i pernah melaporkan kepada Imam Waki’ (gurunya) mengapa hafalannya menjadi buruk, maka Imam Waki’ menganjurkan supaya meninggalkan perbuatan yang cenderung menjadi dosa. Ilmu itu

³³Al-Imam Abi al-Husain Muslim, *Shohih Muslim Juz 8* (Bairut: Lebanon, dar al-Fikr,Tt), 36.

³⁴ Tim Penulis Akidah akhlak, *Loc. Cit.*,33

³⁵ Al-Imam abi hasan Muhammad bin ismail al-bukhori, *Matan al-Bukhori bi-Hasiyyah al-Sindi juz 3* (Bairut: Libanon, Dar al-Fikr, 1995), 63

sesungguhnya cahaya Allah dan ilmu atau cahaya Allah itu tidak akan pernah diberikan kepada orang yang durhaka; 2) Azam: seorang murid haruslah memiliki azam (kemauan) yang keras untuk memahami ilmu suatu itu; 3) Tekun: memperhatikan pelajaran yang diterimanya dengan serius; 4) Patuh dan hormat kepada guru; 5) Tidak melupakan jasanya dan selalu mendo'akannya;³⁶ 6) Menjadikan teguran guru sebagai petunjuk untuk perbaikan sikap.

Akhlaq kepada teman, Allah Swt. berfirman, “pada saat itu (hari kiamat) orang-orang saling memusuhi sahabat mereka sendiri, kecuali orang-orang yang bertaqwa”. Dengan menilik pembahasan ayat di atas, dimana sahabat sangat mempengaruhi sahabatnya yang lain, Allah Swt. memerintahkan kepada manusia supaya memilih sahabatnya dengan ekstra selektif.³⁷

Akhlaq yang perlu diterapkan dalam berteman adalah; 1) Ucapkan salam ketika bertemu dengan teman; 2) Berbicara dengan ramah; 3) Tidak membeda-bedakan teman; 4) Saling membantu dalam kebaikan; 5) Mengingatkan teman jika berbuat salah; 6) Jika ada teman kesulitan dalam hal belajar, usahakan untuk membantunya; 7) Mengunjungi teman ketika sakit.

Akhlaq terhadap diri sendiri, yang dimaksud dengan akhlaq terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau ruhani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.

Sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis. Misalnya kita melakukan hal-hal yang bisa membuat tubuh kita menderita. Seperti; terlalu banyak bergadang, sehingga daya tahan tubuh berkurang, merokok, yang dapat menyebabkan paru-paru kita rusak, mengkonsumsi obat terlarang dan minuman keras yang dapat membahayakan jantung dan otak kita. Untuk itu kita harus bisa bersikap atau berakhlak baik terhadap tubuh kita. Selain itu sesuatu yang dapat membahayakan diri kita itu bisa bersifat psikis. Misalkan iri, dengki, munafik dan lain sebagainya. Hal itu semua dapat membahayakan jiwa kita, semua itu merupakan penyakit hati yang harus kita hindari. Hati yang berpenyakit seperti iri dengki munafiq dan lain sebagainya akan sulit sekali menerima kebenaran, karena hati tidak hanya menjadi tempat kebenaran, dan iman, tetapi hati juga bisa berubah menjadi tempat kejahatan dan kekufuran.

Untuk menghindari hal tersebut di atas maka kita dituntut untuk mengenali berbagai macam penyakit hati yang dapat merubah hati kita, yang tadinya merupakan tempat kebaikan dan keimanan menjadi tempat keburukan dan kekufuran. Seperti yang telah dikatakan bahwa diantara penyakit hati adalah iri dengki dan munafik. Maka kita harus mengenali penyakit hati tersebut.

Dengki. Orang pendeki adalah orang yang paling rugi. Ia tidak mendapatkan apapun dari sifat buruknya itu. Bahkan pahala kebaikan yang dimilikinya akan terhapus. Islam tidak membenarkan kedengkian. Rasulullah bersabda: “Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “hati-hatilah pada kedengkian kaerena kedengkian menghapuskan kebajikan, seperti api yang melahap minyak.” (H.R. Abu Dawud)

Munafiq. Orang munafiq adalah orang yang berpura-pura atau ingkar. Apa yang mereka ucapkan tidak sama dengan apa yang ada di hati dan tindakannya. Adapun tanda-tanda orang munafiq ada tiga. Hal ini dijelaskan dalam hadits, yaitu:

³⁶ Moh. Hasyim Asy'ari, *Menjadi Orang Pinter dan Bener* (Yogyakarta: CV. Qolam, 2003), 38

³⁷ Sayyid Husain Fadlulloh, *Etika Akhuwah Menurut Islam* (Fatkhul Makkah, 2004), 23

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم. “آيات المنافقين ثلاث, إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف, وإذا أؤتمن خان

Artinya: “*Dari Abu hurairoh r.a. Rasulullah berkata: “tanda-tanda orang munafiq ada tiga, jika ia berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanat ia berkhianat.” (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan an-Nisa’i)*

Berakhlak terhadap jasmani, Menjaga kebersihan dirinya; Islam menjadikan kebersihan sebagian dari Iman. Ia menekankan kebersihan secara menyeluruh meliputi pakaian dan juga tubuh badan. Rasulullah memerintahkan sahabat-sahabatnya supaya memakai pakaian yang bersih, baik dan rapi terutamanya pada hari Jum’at, memakai wewangian dan selalu bersugi.

Menjaga makan minumannya, Bersederhanalah dalam makan minum, berlebihan atau melampau di tegah dalam Islam. Sebaiknya sepertiga dari perut dikhaskan untuk makanan, satu pertiga untuk minuman, dan satu pertiga untuk bernafas.

Tidak mengabaikan latihan jasmaninya, *Riyadhah* atau latihan jasmani amat penting dalam penjagaan kesehatan, walau bagaimanapun ia dilakukan menurut etika yang ditetapkan oleh Islam tanpa mengabaikan hak-hak Allah, diri, keluarga, masyarakat dan sebagainya, dalam artikata ia tidak mengabaikan kewajiban sembahyang, sesuai kemampuan diri, menjaga muruah, adat bermasyarakat dan seumpamanya.

Rupa diri, seorang muslim mestilah mempunyai rupa diri yang baik. Islam tidak pernah mengizinkan budaya tidak senonoh, compang-camping, kusut, dan seumpamanya. Islam adalah agama yang mempunyai rupa diri dan tidak mengharamkan yang baik. Sesetengah orang yang menghiraukan rupa diri memberikan alasan tindakannya sebagai zuhud dan tawadhuk. Ini tidak dapat diterima karena Rasulullah yang bersifat zuhud dan tawadhuk tidak melakukan begitu. Islam tidak melarang umatnya menggunakan nikmat Allah kepadanya asalkan tidak melampau dan takabbur.

Berakhlak terhadap akalanya, Memenuhi akalanya dengan ilmu, Akhlak Muslim ialah menjaganya agar tidak rusak dengan mengambi sesuatu yang memabukkan dan menghayalkan. Islam menyuruh supaya membangun potensi akal hingga ke tahap maksimum, salah satu cara memanfaatkan akal ialah mengisinya dengan ilmu.

Ilmu fardh ‘ain yang menjadi asas bagi diri seseorang muslim hendaklah diutamakan karena ilmu ini mampu dipelajari oleh siapa saja, asalkan dia berakal dan cukup umur. Pengabaian ilmu ini seolah-olah tidak berakhlak terhadap akalanya.

Penguasaan ilmu, Sepatutnya umat Islamlah yang selayaknya menjadi pemandu ilmu supaya manusia dapat bertemu dengan kebenaran. Kekufuran (kufur akan nikmat) dan kealfaan ummat terhadap pengabaian penguasaan ilmu ini.

Perkara utama yang patut diketahui ialah pengetahuan terhadap kitab Allah, bacaannya, tajwidnya, dan tafsirnya. Kemudian hadits-hadits Rasul, sirah, sejarah sahabat, ulama, dan juga sejarah Islam, hukum hakam ibadat serta muamalah.

Sementara itu umat islam hendaklah membuka tingkap pikirannya kepada segala bentuk ilmu, termasuk juga bahasa asing supaya pemindahan ilmu berlaku dengan cepat. Rasulullah pernah menyuruh Zaid bin Tsabit supaya belajar bahasa Yahudi dan Syiria. Abdullah bin Zubair adalah antara sahabat yang memahami kepentingan menguasai bahasa asing, beliau mempunyai seratus orang khadam yang masing-masing bertutur kata berlainan, dan apabila berhubungan dengan mereka, dia menggunakan bahasa yang dituturkan oleh mereka.

Berakhlak terhadap jiwa, manusia pada umumnya tahu sadar bahwa jasad perlu disucikan selalu, begitu juga dengan jiwa. Pembersihan jiwa beda dengan pembersihan jasad. Ada beberapa cara membersihkan jiwa dari kotorannya, diantaranya: a) Bertaubat; b) Bermuqarabah; c) Bermuhasabah; d) Bermujahadah; e) Memperbanyak ibadah; f) Menghadiri majlis Iman.

Cara Memelihara Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Cara untuk memelihara akhlak terhadap diri sendiri antara lain: Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah.

Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan alhamdulillah, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan aturan-Nya.

Tawaduk, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawaduk melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

Shidiq, artinya benar atau jujur. Seorang muslim harus dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, yaitu benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan.

Amanah, artinya dapat dipercaya. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang, semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat ikatan yang sangat erat sekali. Rasulullah SAW bersabda bahwa “tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak menunaikan janji.” (HR. Ahmad)

Istiqamah, yaitu sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Perintah supaya beristiqamah dinyatakan dalam Al-Quran pada surat Al-Fushshilat ayat 6 yang artinya “Katakanlah bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka istiqamahlah menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang bersekutukan-Nya.”

Iffah, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya.

Pemaaf, yaitu sikap suka member maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.

Manfaat Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Berakhlak terhadap jasmani; a) jauh dari penyakit karena sering menjaga kebersihan; b) tubuh menjadi sehat dan selalu bugar; c) menjadikan badan kuat dan tidak mudah lemah.

Berakhlak terhadap akalinya; a) memperoleh banyak ilmu; b) dapat mengamalkan ilmu yang kita peroleh untuk orang lain; c) membantu orang lain; d) mendapat pahala dari Allah Swt.

Berakhlak terhadap jiwa; a) selalu dalam lindungan Allah Swt.; b) jauh dari perbuatan yang buruk; c) selalu ingat kepada Allah Swt.

KESIMPULAN

Pada dasarnya akhlak, etika dan moral mempunyai satu pengertian yang sama, yaitu kebiasaan, tabiat atau gambaran gerakan jiwa yang telah mendarah daging yang karena gerakan itu dapat menimbulkan suatu pekerjaan yang dapat ditunaikan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.

Lambat laun penegertian etika dan moral mengalami perubahan seperti sekarang ini, etika adalah suatu disiplin ilmu yang membicarakan masalah perbuatan manusia atau tingkah laku manusia, yang mana dapat diukur (dinilai) dengan baik dan buruk

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab kita semua, karena tanpa adanya pendidikan akhlak dari semua pihak baik itu dari keluarga, masyarakat maupundari lembaga pendidikan, tidak akan mungkin generasi bangsa ini mempunyai akhlakul karimah dan moral yang tinggi

Seorang siswa harus mempunyai atau menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik (*akhlaq mahmudah*) baik kepada dirinya sendiri, teman-temannya, terlebih kepada gurugurunya, dimanapun ia berada, baik di lingkungan keluarga, tetangga, masyarakat maupun di sekolahnya. Kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena dengan akhlak yang baik dapat dibedakan antara manusia dengan makhluk Alloh SWT. yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Muhammad Husain. 2005. *Etika Ukhuwah menurut Islam*. Fatkhu Makkah.
- Achmad, Moch. Jamaluddin. 2005. *Risalah al-Badi'ah*. Jombang: Pustaka al- Muhibbin.
- Al-Bukhori, Al-Imam Abi Hasan Muhammad bin Ismail. 1995. *Matan al-Bukhori Bi hasiyyah al-Sindi Juz III*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Ali, Said. 2006. *Hisnul Muslim*. Jombang: Pustaka al-Muhibbin.
- Arief, Romli. 2002. *Akhlaq Tasawuf*. Jombang: BMT Muamalah.
- Arifin, Moch. 1991. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 2003. *Menjadi Orang Pinter dan Bener*. Yogyakarta: CV Qolam.
- Awwad, Jaudah Muhammad. 1995. *Mendidik Anak secara Islam*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Burhanuddin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Fadlulloh, Sayyid Husain. 2004. *Etika Ukhuwah menurut Islam*. Fatkhu Makkah.
- Ghurri, M, Ainul. *Ilmu Pendidikan*. Jombang: Tt.
- Hasan, Fuad. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Jamroh, Saiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- M. Tholib, *Pendidikan Islam, Metode 30 T*, Bandung, Irsyad Baitussalam, 1996
- Muhammad, Sayyid. 1996. *Etika Bermasyarakat Cetakan I*. Pelita Dunia.
- Muslim, Al-Imam Abi Al-Husain. *Shohih Muslim Juz VIII*. Bairut, Dar al-Fikr, Tt.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: logos.
- Patarto, Pius A. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Ariloka.
- Poter, Beby De. 2002. *Quantum Theaching*. Bandung: kaifa.
- Purwanto, M. Ngalm. 1990. *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Putra, Toyib Syah. 2002. *Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas I*. Semarang: PT Toha Putra.

- Rifa'i, Moh. 1994. *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas I*. Semarang: CV Wicaksana.
- Tim Penulis Akidah Akhlak. 2004. *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas 3*. Malang: Media Ilmu.
- Ulwan, Abdulloh Nasih. 2005. *Moralitas Kaula Muda Islam Di Titik Nadlir*. Yogyakarta: Darus Salam.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Cetakan I*. Bandung: CV Diponegoro, Tt.
- Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlaq*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.